

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM  
MENCEGAH TINDAK KEKERASAN TERHADAP GURU DI  
SMA NEGERI 66 JAKARTA**

**TESIS**

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar  
Magister Pendidikan**

**Oleh :**

**LUHUNG PRIAMBODO**

**NIM. 1709077003**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN IPS  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
2020**

## **IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENCEGAH BUDAYA KEKERASAN TERHADAP GURU DI SMA NEGERI 66 JAKARTA**

Luhung Priambodo, Rudy Gunawan, Lelly Qodariah, Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Email: priambodo.luhung@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini menitikberatkan pada menganalisa implementasi kompetensi sosial di SMA Negeri 66 Jakarta dengan melihat cara guru bergaul dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat sekitar serta melihat kondisi perkembangan kepatuhan, empati dan moral siswa dalam memanfaatkan teknologi dan berkomunikasi dengan oranglain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan melihat secara dekat penerapan kompetensi sosial guru ke seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan kekhasan sekolah inklusi dan berkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 66 Jakarta sedang menggalakan program sekolah ramah anak dengan membawa slogan sebagai sekolah berkarakter. SMA Negeri 66 Jakarta sebagai sekolah inklusi menerima siswa *Low Vision, Tuna Daksa, Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Wicara, ADHD, dan Slow Learner* untuk belajar bersama dengan murid lainnya di kelas reguler. Dalam kesehariannya, penerapan kompetensi sosial di sekolah berjalan baik dan sesuai dengan kepatutan yang seharusnya guru lakukan. Guru tetap mampu untuk berkomunikasi dengan baik kepada siswa tanpa melakukan kekerasan fisik kepada siswa. Kekerasan psikis kepada siswa mampu terus dicegah. Sistem komunikasi yang diterapkan di sekolah adalah dengan menjaga keramahan dan kesopanan. Guru selalu mengupayakan contoh yang baik kepada siswa dan turut memperagakan dalam melakukan hal-hal baik. Komunikasi yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru selama ini dilakukan secara baik, hangat dan secara kekeluargaan. Para guru menampilkan sikap saling menghormati sesama guru dan tidak menjatuhkan guru lain didepan umum. Guru sudah mampu untuk tidak berpikir secara sempit, mampu bersikap toleransi. Guru menghargai pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai TU. guru memperlakukan karyawan TU dengan sebagaimana mestinya. Guru dan TU memiliki tugasnya masing-masing dimana saling melengkapi sehingga pekerjaan menjadi terasa ringan. Tidak ada sikap agresif yang ditunjukkan oleh guru kepada orangtua begitu pula sebaliknya. Sikap guru yang aservatif kepada orangtua membuat orangtua mendapatkan informasi terkini mengenai anaknya disekolah. Sikap guru kepada orangtua selalu berusaha terbuka, dialog yang efektif antara guru dan orang tua telah menumbuhkan kepercayaan, mutualitas dan penghargaan diantara keduanya. Seorang guru telah mampu menggabungkan kedua cara komunikasi melalui lisan dan media sosial dalam memberikan informasi kepada orang tua. Sekolah mengadakan kontak yang cukup baik dengan masyarakat yang diwakilkan oleh Ketua RT. Guru di SMA Negeri 66 Jakarta berkomunikasi secara ramah, penuh pengertian dan menghargai agar harmonisasi antara guru dan masyarakat terus terjalin secara terus menerus.

# IMPLEMENTATION OF TEACHER'S SOCIAL COMPETENCE IN PREVENTING VIOLENCE ON TEACHERS IN SMA NEGERI 66 JAKARTA

Luhung Priambodo, Rudy Gunawan, Lelly Qodariah, Postgraduate School  
Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka  
Email: priambodo.luhung@gmail.com

## Abstract

This research focuses on analyzing the implementation of social competence in SMA 66 Jakarta by looking at the way teachers interact with students, fellow teachers, education personnel, parents and surrounding communities and see the conditions of the development of compliance, empathy and morale of students in utilizing technology and communicating with others. This study uses a qualitative method with a case study approach by looking closely at the application of teacher social competence to all school residents and the community with the characteristics of inclusive and character schools. The results showed that Jakarta 66 State High School was promoting a child-friendly school program by carrying the slogan as a character school. SMA Negeri 66 Jakarta as an inclusive school accepts Low Vision, Disabled, Deaf, Deaf, ADHD, and Slow Learner students to study together with other students in regular classes. In their daily life, the application of social competence in schools runs well and is in accordance with the propriety that teachers should do. The teacher is still able to communicate well with students without physical abuse to students. Psychic violence to students is able to continue to be prevented. The communication system implemented in schools is to maintain friendliness and courtesy. The teacher always strives to set good examples for students and also demonstrate in doing good things. The communication carried out by the teachers has been done well, warmly and in a family way. The teachers display mutual respect among fellow teachers and do not drop other teachers in public. The teacher is able to not think narrowly, is able to be tolerant. The teacher appreciates the work done by TU employees. The teacher treats TU employees as they should. The teacher and TU have their respective assignments which complement each other so the work becomes light. There is no aggressive attitude shown by the teacher to parents and vice versa. Teacher's attitude towards parents makes parents get the latest information about their children at school. Teachers' attitudes to parents always try to be open, effective dialogue between teachers and parents has fostered trust, mutuality and respect between the two. A teacher has been able to combine both ways of communication through verbal and social media in providing information to parents. The school has quite good contact with the community represented by the Head of the RT. Teachers at 66 Jakarta High School communicate in a friendly, understanding and respectful way so that harmonization between teacher and community continues to be established continuously.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENCEGAH  
TINDAK KEKERASAN TERHADAP GURU DI SMA NEGERI 66  
JAKARTA**

**TESIS**

Oleh  
Luhung Priambodo  
NIM 1709077003

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA  
Tanggal 24 Februari 2020

Komisi Penguji Tesis

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd  
(Ketua Penguji)



8/6 2020

Dr. Rudy Gunawan, M.Pd  
(Sekretaris Penguji, Pembimbing 1)



14/03/2020

Dr. Lelly Qodariah, M.Pd  
(Pembimbing 2)



12-03-20

Prof. Dr. Suswandari, M.Pd  
(Anggota Penguji)



28-04-20

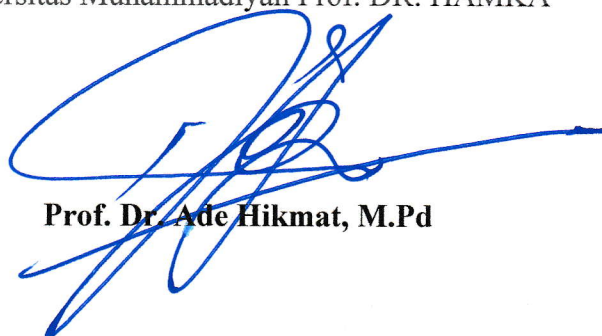
Prof. Dr. Ch. Suprpto, M.M  
(Anggota Penguji)



10-3-2020

Jakarta, 08 Juni 2020

Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



**Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah Penelitian .....	28
1. Fokus Penelitian .....	28
2. Ruang Lingkup Penelitian .....	29
3. Perumusan Masalah Penelitian .....	29
C. Kegunaan Hasil Penelitian .....	30
1. Secara Teoretis .....	30
2. Secara Praktis .....	30
3. Bagi Peneliti .....	31
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	32
A. Perkembangan Teknologi dan Perubahan Perilaku Sosial. .....	32
1. Perkembangan Moral Peserta Didik .....	39
2. Kompetensi Sosial Guru .....	45
B. Budaya Kekerasan .....	60
1. Kekerasan kepada Peserta Didik .....	60
a. Faktor Pemicu Kekerasan di Sekolah .....	66
b. Bentuk Kekerasan pada Anak .....	68
2. Kekerasan kepada Pendidik .....	74

a. Faktor Pemicu Kekerasan .....	75
b. Upaya Preventif Kekerasan pada Pendidik .....	78
C. Penelitian yang Relevan .....	82
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	89
A. Tujuan Penelitian .....	89
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	89
C. Metode Penelitian .....	90
D. Teknik Pengumpulan Data.....	93
E. Teknik Analisis Data .....	98
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	100
G. Tahap-tahap Penelitian .....	105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	107
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	107
1. Deskripsi Latar Penelitian .....	107
2. Profil Sekolah .....	108
3. Visi dan Misi Sekolah .....	109
4. Data Peserta Didik .....	112
5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	114
6. Struktur Organisasi SMA Negeri 66 Jakarta .....	117
7. Fasilitas SMA Negeri 66 Jakarta .....	119
B. Hasil Penelitian .....	122
1. Berkomunikasi Secara Lisan, Tulisan dan Isyarat ..	123
a. Kepatuhan, Bermoral dan Beradab .....	125
b. Pendidikan yang Berkarakter, Peduli dan Humanis .....	131
c. Toleransi, Keterbukaan dan Berbagi Ilmu .....	140
2. Menggunakan Teknologi Komunikasi dan Informasi	

secara Fungsional .....	149
a. Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi .....	149
b. Komuniaksi Para Pendidik di Dunia Maya .....	151
c. Peningkatan Kompetensi Guru .....	155
3. Bergaul Secara Efektif dengan Peserta Didik, Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Orangtua/Wali Peserta Didik .....	161
a. Bergaul Secara Efektif dengan Semua Peserta Didik .....	161
1) Mengkomunikasi Tata Tertib .....	166
2) Penegakan Peraturan di Sekolah .....	170
3) Bersikap Inklusif di dalam Lingkungan Sekolah .....	178
4) Bertindak Objektif dalam Pembelajaran .....	183
5) Mengembangkan Rasa Empati Kepada Siswa .....	189
b. Bergaul Secara Efektif dengan Rekan Guru .....	199
c. Bergaul Secara Efektif dengan Tenaga Kependidikan .....	199
d. Bergaul Secara Efektif dengan Orangtua Siswa....	203
4. Bergaul Secara Santun dengan Masyarakat Sekitar ...	211
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	218
B. Saran .....	227
Daftar Pustaka .....	229

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seluruh bangsa dan masyarakat saat ini senantiasa terlibat dalam perubahan, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Disadari atau tidak perubahan dalam masyarakat itu pasti terjadi. Ada perubahan yang bersifat cepat dan mencakup aspek-aspek yang luas, ada pula yang berjalan sangat lambat. Pada saat ini dunia dimana para guru berpijak dan melangkahakan kaki sedang mengalami perubahan yang sangat cepat dan dahsyat<sup>1</sup>. Perubahan-perubahan dalam masyarakat telah menyentuh nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Semua perubahan ini terjadi berkat berkembangnya IPTEK ditengah-tengah masyarakat. Pada saat ini kecanggihan alat komunikasi sebagai produk teknologi dari berbagai manca negara dapat dengan mudah masuk ke dalam aliran darah dan denyut nadi kebudayaan lokal yang tidak jarang akan menggeser nilai-nilai moral dan agama yang telah tertanam di dalamnya. Budaya global yang didominasi oleh budaya Barat akan diserap dengan mudah oleh masyarakat dunia. Budaya dalam suatu masyarakat akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter di

---

<sup>1</sup> Koesoema A, Doni. 2018. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta : Grasindo. Hal. 1



lingkungan masyarakat. Pengaruh ini meliputi perilaku, gaya hidup dan aspek-aspek lain.

Dengan mengamati realita yang terjadi saat ini, banyak sekali generasi muda yang mengalami demoralisasi (degradasi moral), dimana para generasi muda terhanyut dalam romantika globalisasi. Moral yang seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku kian hari kian terkikis oleh kemajuan IPTEK abad 21. Perilaku peserta didik pada saat ini telah menunjukkan pergeseran dalam memaknai mana yang patut dan yang tidak patut ditiru. Seperti pada dua kasus dibawah ini,

*AS (16) hanya dapat tertunduk lesu meratapi perbuatannya di hadapan penyidik Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) Satreskrim Polres Malang, Jumat (9/8/2019). Remaja asal Desa Tambakasri, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, itu kedapatan mencuri di rumah tetangga, Minggu (4/8/2019). "Saya mencuri ponsel dan uang Rp 50.000. Uangnya saya buat jajan dan bermain gim online. Karena saya kecanduan bermain gim. Kemudian saya traktir teman-teman," kata AS. Kanit UPPA Satreskrim Polres Malang Ipda Yulistiana Sri Iriana mengatakan, aksi tersangka baru disadari oleh pemilik rumah pada saat hendak mencari ponsel. Kecurigaan pemilik rumah makin menjadi karena ada barang berserakan di rumahnya. Diduga karena diacak-acak oleh tersangka<sup>2</sup>.*

*Seorang remaja berinisial RR (19) di Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung, terpaksa berurusan dengan polisi. Ia ditangkap atas tuduhan mencuri sejumlah barang berharga di rumah tetangganya. Terungkap, hasil kejahatan digunakan sang remaja untuk membeli voucher game online. RR diketahui sudah 13 kali mencuri di rumah teman dekat yang masih tetangganya. Barang-barang yang digasak pelaku pun beragam, mulai dari sepatu, earphone, kipas angin, playstation, hingga TV LCD milik orangtua sang teman. "Motifnya karena pelaku kecanduan game online," kata Kapolsek Taman Sari, AKP Teguh Setiawan, Rabu (11/9/2019)<sup>3</sup>.*

<sup>2</sup> Robertus Belarminus. 2019. Kecanduan "Game Online", Remaja 16 Tahun Maling di Rumah Tetangga. Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2019/08/09/19232211/kecanduan-game-online-remaja-16-tahun-maling-di-rumah-tetangga>. Diakses 17 September 2019

<sup>3</sup> Tim Redaksi. 2019. Kecanduan Game Online, Remaja Ini 13 Kali Mencuri di Rumah Tetangga. Sumber : <https://makassar.sindonews.com/read/31367/1/kecanduan-game-online-remaja-ini-13-kali-mencuri-di-rumah-tetangga-1568185794>, diakses 17 September 2019

Dari dua berita diatas telah nampak gejala moral yang telah terkikis oleh kemajuan IPTEK. Dorongan hasrat untuk bisa memenuhi kebutuhannya dalam bermain game online mendorong mereka untuk melakukan berbagai cara tidak terpuji agar keinginannya dapat terpenuhi. Tak hanya mencuri, beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya rendahnya motivasi belajar, merusak peralatan sekolah, penggunaan seragam yang tidak sesuai aturan, melakukan tindakan berbohong kepada guru, bersembunyi ketika waktu beribadah bersama telah tiba, malas mengumpulkan tugas mata pelajaran, selalu mencari alasan pembenaran saat kepergok berbuat salah, bermain kartu, merokok, terlambat masuk sekolah dan *bullying*<sup>4</sup>.

Proses pengadopsian budaya ini telah mengakibatkan terjadinya *cultural shock* (kegoncangan budaya) dan *disfungsionalitas* generasi muda yang umumnya berlatarbelakang pelajar.

*Kecanduan game online, tiga remaja tanggung membobol sebuah Taman Kanak-Kanan (TK) di Ngaglik Sleman. Ketiga remaja yang masih menuntut ilmu di bangku sebuah SMP tersebut adalah, WR (13), Nk, (15) dan HL, (16). Kasat Reskrim Polres Sleman AKP Sepuh Siregar menyebutkan, ketiganya melakukan aksi pembobolan tersebut dua pekan lalu. Dalam aksinya, ketiga remaja tersebut hanya berbekal sebuah palu besi dan pisau untuk mencongkel jendela TK. "Penangkapan ketiganya dari penyelidikan berbekal palu dan pisau milik ketiganya yang ditinggal di dalam sekolah setelah berhasil mendapatkan sejumlah barang berharga," jelasnya, Kamis, (7/4/2016). Dalam aksi yang berlangsung pagi usai subuh tersebut, ketiga tersangka berhasil membawa kabur laptop, kamera dan uang tunai Rp5,5 juta<sup>5</sup>.*

<sup>4</sup> Tanfidiyah, Nur. 2019. *Pengembangan Peraturan Kelas Sebagai Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta 1*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal. 128

<sup>5</sup> Mahadeva W.S. 2016. *Kecanduan Game Online, Tiga Pelajar SMP Bobol TK*. Sumber : <https://daerah.sindonews.com/read/1099073/189/kecanduan-game-online-tiga-pelajar-smp-bobol-tk-1460015761>, diakses tanggal 17 September 2019

*Polsek Bukitraya mengamankan dua pelaku jambret yang kerap mengincar kaum perempuan sebagai korban. Dua pelaku yakni, TMR, 18, yang masih berstatus pelajar dan Julio Gangga, 19, yang merupakan pengangguran. Kanit Reskrim Polsek Bukitraya, Iptu Aspikar mengatakan, sebelum diamankan polisi, kedua pemuda ini diamankan warga setelah menabrak mobil usai melakukan aksi jambret terhadap Darmi Yunita, 33. Mirisnya, aksi kejahatan itu nekat dilakukan si pelajar karena butuh uang untuk main game online. Mereka melancarkan aksinya di Jalan Imam Munandar, Kelurahan Tangkerang Utara, Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, Kamis (10/1) sekitar pukul 19.00 WIB. (...) Handphone dijual harga enam ratus ribu Rupiah dan dibagi dua,” ungkapnya. “Jadi uang hasil penjualan handphone yang di dapat dari hasil jambret digunakan para pelaku untuk main game di warnet. Saat ini sudah ditetapkan R sebagai DPO karena menadah barang curian,” pungkasnya<sup>6</sup>.*

Akibanya, tidak sedikit dari generasi muda yang lupa akan status dan peranannya di dalam masyarakat. Para peserta didik mulai bersikap apatis pada peraturan yang ada, selalu menggaungkan kebenaran sesuai perspektifnya dan tidak terima jika kebenaran yang diyakini dianggap salah oleh oranglain, budaya tak ingin diatur, *hedonisme* dan tak ingin mencampuri urusan oranglain menjadi sikap yang melekat pada diri peserta didik. Beberapa peserta telah terhanyut dalam disfungsi ini yang membuat para peserta didik menjadi lupa untuk memanifestasikan fungsi, status dan perannya sebagai *agent of change*, *agent of control* dan *iron stock*.

Peserta didik sudah terlarut dalam konstruksi sosial yang dibangun para kapitalis melalui empat 4 utamanya, yaitu : *food*, *fun*, *fashion* dan *film*<sup>7</sup>. Akhirnya peserta didik menjadi lebih suka *entertainment* (hiburan) dari pada *education* (pendidikan). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang

<sup>6</sup> Virda Elisya. 2019. *Kecanduan Game Online, Pelajar Nekat Menjambret*. Sumber : <https://www.jawapos.com/jpg-today/15/01/2019/kecanduan-game-online-pelajar-nekat-menjambret/>, diakses tanggal 17 September 2019

<sup>7</sup> Adi Widya. 2017. *Solusi Terhadap Degradasi Moral dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak*. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 1. No.1 ISSN : 2527-5445 Hal. 36

sistem pendidikan nasional<sup>8</sup>, Bab 1 pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pada Bab II pasal 3 dikatakan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pendidikan agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter, untuk mendewasakan manusia dengan sikap, perilaku, dan moral yang baik sehingga lahirlah generasi madani<sup>9</sup>.

Dalam pembentukan generasi madani inilah setiap komponen masyarakat mengalami problem berat. Problem paling berat dalam membangun generasi madani di era revolusi industri 4.0 saat ini adalah kecanduan gadget, *cyber bullying*, dan turunnya moral atau akhlak.

*Surya Utama (19) remaja asal Asahan, Sumatera Utara pecandu game online hingga mengakibatkan tidak bisa melihat, Selasa (10/9/2019) akhirnya melakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Mata, Medan Eye Center, Jalan Iskandar Muda, Medan, Sumatera Utara. Surya menceritakan,*

<sup>8</sup> Pemerintah Pusat. 2003. *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional*. LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM

<sup>9</sup> Windi Siti Jahroh dan Nana Sutarna. 2016. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan – Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Hal. 395

*gangguan penglihatannya ini dirasakan sejak bulan Ramadhan silam, dimana awalnya penglihatannya kabur dan matanya mengalami kemerahan sehingga semakin hari semakin rabun dan sekarang sama sekali tidak dapat melihat. Remaja ini menceritakan dia telah bermain game online dari handphonenya selama lima jam setiap malam hari. Menurutnya akibat kebiasaannya ini yang menjadikan matanya tidak dapat melihat<sup>10</sup>.*

*Akibat kecanduan game online dan menanggung beban utang yang menumpuk, Aziz Zamani, warga Magetan, Jawa Timur ditangkap polisi karena mencuri handphone (HP). Pelaku yang merupakan anak mantan anggota DPRD Ngawi ini diketahui tinggal di Magetan, Jawa Timur. Aksi kriminal tersangka dilakukan terhadap pelanggan warung kopi di Desa Balesari, Kecamatan Ngariboyo, Magetan. Pelaku yang merupakan anak mantan anggota DPRD Ngawi ini diketahui tinggal di Magetan, Jawa Timur. (...) Tertangkapnya pelaku karena pemilik HP bernama Brian langsung melaporkan kasus pencurian ini ke polisi. Dari tangan pelaku polisi berhasil menyita barang bukti berupa HP yang dicuri seharga hampir Rp5 juta dan baju milik pelaku yang digunakan saat mencuri<sup>11</sup>.*

Di era revolusi industri 4.0 ini telah mengubah cara kerja manusia menjadi otomatisasi/digitalisasi melalui inovasi-inovasi. Perkembangan inovasi otomasi dengan terciptanya *super-computer*, *robotic artificial intelegency* dan modifikasi genetik menciptakan dunia yang sangat berbeda dari dunia sebelumnya<sup>12</sup>.

Perkembangan pendidikan di dunia tidak lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industri yang terjadi di dunia, karena secara tidak langsung perubahan tatanan ekonomi turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara. Revolusi industri dimulai dari Revolusi Industri 1.0 yang terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal. Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui

<sup>10</sup> Ahmad Ridwa N. 2019. *Tak Bisa Melihat, Remaja Pecandu Game Online Periksa ke Dokter Mata*. Sumber : <https://daerah.sindonews.com/read/1438250/174/tak-bisa-melihat-remaja-pecandu-game-online-periksa-ke-dokter-mata-1568108563>, diakses tanggal 16 September 2019

<sup>11</sup> Asfi Manar. 2019. *Kecanduan Game Online, Anak Eks Anggota DPRD Curi HP*. Sumber : <https://daerah.sindonews.com/read/1413669/174/kecanduan-game-online-anak-eks-anggota-dprd-curi-hp-1561118923>, diakses tanggal 18 September 2019

<sup>12</sup> Hendra, S. 2017. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. *Jurnal Jati Unik* Vol. 2017, No. 2. Hal. 103

penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah. Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia sebagai pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin<sup>13</sup>. Setelahnya dunia sedang menyambut *Society 5.0* tentang proses masyarakat dapat memanfaatkan temuan teknologi dengan mempertimbangkan aspek kemanusiaan secara utuh.

Walaupun tetap harus diakui bahwa perkembang teknologi juga tetap memberikan dampak positif tetapi celah untuk terjadinya perilaku menyimpang tetap terbuka dan semakin sulit dibendung. Hal ini menjadikan peran pendidikan dalam keluarga tidak efektif lagi<sup>14</sup>. Kemajuan IPTEK yang seharusnya mampu menciptakan masyarakat madani ternyata malah mengikis pentingnya nilai-nilai kesopanan, ajaran baik tentang perbuatan dan kelakuan (akhlaq) atau sering kali disebut sebagai moral<sup>15</sup>. Kasus terkikisnya moral seperti dibawah ini :

*Kasus siswa yang memerseksi atau melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap gurunya karena melawan ketika ditegur saat merokok di kelas sempat viral di media sosial. Akhirnya siswa tersebut meminta maaf. (...), siswa AA meminta maaf dengan didampingi kedua orang tuanya. Anak berusia 15 tahun itu hanya terlihat mendudukkan kepalanya<sup>16</sup>.*

<sup>13</sup> Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). *REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL*. In *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0."* Hal. 18

<sup>14</sup> Supiyah, Ratna. 2014. Geliat Modernisasi dan Upaya Preventif Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Anak. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 1 No.1 ISSN :2355-1455 Hal 11

<sup>15</sup> Windi Siti Jahroh dan Nana Sutarna. 2016. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan – Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Hal. 395

<sup>16</sup> Teguh Firmansyah. 2019. *Murid Gresik yang Lecehkan Guru Minta Maaf Sampai Cium Kaki*. Sumber : <https://nasional.republika.co.id/berita/pmpmo5377/murid-gresik-yang-lecehkan-guru-minta-maaf-sampai-cium-kaki>, diakses tanggal 17 September 2019

Kemajuan IPTEK dapat diumpamakan sebagai pisau bermata dua, bila dipergunakan dengan baik, maka akan berdampak positif bagi remaja begitu juga sebaliknya, kemajuan IPTEK jika tidak dipergunakan dengan baik maka akan terjadinya penyalahgunaan terhadap teknologi tersebut. Salah satunya yaitu membuka kecanduan bermain game online dan mencari eksistensi diri dengan memasang foto atau adegan tak wajar dimedia sosial sehingga dalam sudut ini teknologi dianggap telah memberikan dampak buruk pada perkembangan karakter remaja.

*“Sebanyak lima anak di Jember, Jawa Timur, menjalani perawatan kejiwaan di Rumah Sakit Umum dr Soebandi, Jember, karena mengalami kecanduan game online. (...) Selain tidak mau belajar, kelima anak tersebut menjadi lebih emosional. Untuk menanganinya, keluarga melakukan perawatan rawat jalan dan terapi realita dengan mengajak aktivitas di luar ruangan.<sup>17</sup>”*

Oleh karena itu, dalam penggunaan teknologi oleh remaja, perlu adanya peran orangtua sebagai pengawas.

Fungsi pengawasan ini bertujuan untuk mengendalikan teknologi yang harusnya menjadi penunjang dalam proses belajar mengajar agar tidak terjadi penyalahgunaan, sehingga para remaja dapat mempergunakannya dengan bijak. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pembentukan manusia yang berkualitas. Keluarga merupakan unit terkecil yang perannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat<sup>18</sup>.

<sup>17</sup> David Oliver Purba. 2019. *Kecanduan Game Online, 5 Anak di Jember Jalani Perawatan Kejiwaan*. Dalam Kompas.com. [https://regional.kompas.com/read/2019/04/01/150410\\_11/kecanduan-game-online-5-anak-di-jember-jalani-perawatan-kejiwaan](https://regional.kompas.com/read/2019/04/01/150410_11/kecanduan-game-online-5-anak-di-jember-jalani-perawatan-kejiwaan). 1 April 2019. Diakses tanggal 7 September 2019.

<sup>18</sup> Syahreni. Andi. 2015. *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 2 No. 1 Hal 27

Orang tua merupakan madrasah pertama dan utama dalam pembinaan karakter untuk anak. Pondasi yang kuat tertanam dalam diri anak merupakan benteng yang kokoh dalam mengarungi gemerlapnya kehidupan dunia saat ini<sup>19</sup>. Dengan demikian, pengasuhan anak dalam keluarga merupakan pondasi dasar untuk mencapai kualitas kepribadian anak yang lebih baik. Pengasuhan dan pendidikan anak sejak dini memegang peranan penting bagi pembentukan prilaku dan pengembangan kualitas kehidupan anak saat dewasa. Saat mengasuh dan mendidik anak, orangtua seyogyanya memperlakukan anak sebagai subjek aktif yang memiliki kebutuhan spesifik untuk berkembang.

Pembentukan karakter yang baik, harus dimulai sejak anak berusia dini, karena tahap awal kehidupan seseorang merupakan masa yang penting dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika anak dewasa. Pembentukan karakter merupakan suatu eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang mengacu pada tujuan dasar kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama, bagi seorang anak untuk tumbuh sebagai makhluk sosial sekaligus merupakan wahana pembentukan karakter. Upaya pembentukan karakter dalam keluarga dapat dilakukan melalui penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam fungsi keluarga itu sendiri.

Sayangnya hal ini menemui kendala tatkala pendidikan dirumah kurang begitu mendapatkan perhatian dari orangtua dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja.

---

<sup>19</sup> Safitri Elsap, Dewi. 2018. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus di Bimbingan Belajar Aljabar)*. Jurnal Pendidikan Nonformal Vol 13 No. 2. Hal 86



*KPAI dan Polda Metro Jaya mengamankan orangtua yang diduga menelantarkan lima anaknya, salah satunya berinisial AD. Kejadian yang dialami bocah AD, warga Kompleks Citra Grand Cibubur, Jatikarya, Jatisampurna, Bekasi, membuat warga setempat iba. Bocah berusia delapan tahun itu didapati warga kerap ditelantarkan oleh kedua orangtuanya. Sejumlah warga kompleks elite ini menyebutkan, sudah satu bulan lebih AD kerap berkeliaran dan tak pulang ke rumah. Kadang, bocah ini tidur di pos satpam kompleks selama beberapa hari. Menurut warga, orangtua AD memang kerap tak membolehkan bocah itu masuk rumah. Pintu rumah dikunci. Alasannya, ayah AD, T, kerap marah kepada anak ketiga dari lima bersaudara tersebut. AD, satu-satunya putra dari lima bersaudara itu, disebut sering membuat T kesal.<sup>20</sup>*

Salah satu peranan keluarga dalam hal ini orangtua adalah sebagai guru yang dapat menanam nilai-nilai moral serta memberi contoh yang baik atau keteladanan kepada anak-anaknya. Pengalaman anak di lingkungan keluarga merupakan dasar bagi perkembangan perilakunya dimasa depan, termasuk tingkah laku moral<sup>21</sup>. Pendidikan moral keluarga sebaiknya dilakukan sejak anak berusia dini dan terus berlanjut ketika anak memasuki masa remaja yaitu dengan cara membiasakan anak menerapkan aturan-aturan dan sifat-sifat yang baik.

Peranan orangtua yang paling mendasar dalam meningkatkan kualitas kepribadian pada anak adalah dengan melakukan tindakan-tindakan preventif. Penentuan tindakan preventif yang tepat akan memberikan landasan yang kuat bagi anak untuk menghindari pengaruh negatif dari berbagai aspek dan menghindari menjadi pelaku yang memberikan dampak negatif kepada oranglain. Selain itu, pertumbuhan anak didik tidak bisa dipaksakan atau di karbit sehingga pematangan kemampuan akademis dan kepribadian bisa di percepat atau

<sup>20</sup> Jessi Carina. 2015. *Pemerintah Bekasi Perhatikan Kasus Penelantaran Anak di Cibubur*. Sumber :<https://megapolitan.kompas.com/read/2015/05/15/10531611/Pemerintah.Bekasi.Perhatikan.Kasus.Penelantaran.Anak.di.Cibubur>, diakses 15 September 2019

<sup>21</sup> Supiyah, Ratna. 2014. *Geliat Modernisasi dan Upaya Preventif Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas kepribadian Anak*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Vol. 1 No.1 ISSN :2355-1455 Hal 13

diperpendek<sup>22</sup>. Hal ini dilakukan orangtua agar kelak anak berkepribadian sesuai yang diharapkan.

Dengan menunaikan kewajibannya terlebih dahulu, maka anak dapat menjalankan kewajibannya dengan baik hal ini tidak hanya baik untuk keluarga, melainkan juga baik bagi kehidupan masyarakat secara umum. Anak akan dilatih untuk mampu beradaptasi menjaga nilai dan norma dengan siapapun dan dimanapun. Watak siswa harus diselaraskan dan diarahkan kepada tujuan yang lebih layak bagi dirinya berdasarkan cita-cita masyarakat untuk diterapkan dalam hidup sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari<sup>23</sup>. Akan tetapi ketika kedua orangtua sibuk bekerja atau orangtua terlalu memanjakan anak maka kemungkinan anak menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan adab juga semakin berkurang.

*Psikolog dari Universitas Indonesia Sarlito Wirawan menilai, orangtua zaman sekarang lebih kejam terhadap anaknya sendiri. Apalagi karena kesibukannya mencari uang membuat keterkaitan emosi antara orangtua dan anaknya semakin tipis. (...) Menurutnya, keterdesakan akan kebutuhan ekonomi membuat pasutri tersebut tega melakukan hal serupa. Selain itu, ia merasa pelaku kurang diajari kasih sayang sejak kecil sehingga tidak terlatih untuk memberi rasa kasih sayang sehingga rasa cinta ke anak pun mungkin sudah pupus<sup>24</sup>.*

Keseimbangan hak antara orangtua dan anak merupakan hal yang perlu dilakukan. Orangtua memiliki hak atas anak-anaknya, tetapi dilain pihak anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi orangtuanya. Sudah sepatutnya segala yang dilakukan

<sup>22</sup> *Op. cit.* Hal. 2

<sup>23</sup> Nurul Zuriah. 2019. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara, Hal. 3

<sup>24</sup> Tim Redaksi. 2019. *Psikolog : Orangtua Zaman Sekarang Lebih Kejam ke Anaknya*. Sumber : <https://metro.sindonews.com/read/1095897/170/psikolog-orangtua-zaman-sekarang-lebih-kejam-ke-anaknya-1458962396>, diakses 18 September 2019

orangtua untuk anaknya adalah dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anaknya.

Hal ini ditunjukkan dengan seringnya tindakan kekerasan dalam rumah tangga baik fisik maupun psikis dan kurangnya interaksi anak dengan orangtuanya. Timbulnya kepribadian yang buruk pada anak setidaknya karena tidak berjalannya fungsi keluarga secara utuh.

*Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sejak 2011 hingga akhir 2018 lalu, sebanyak 11.116 orang anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal. Kasus kejahatan jalan, seperti pencurian, begal, geng motor, hingga pembunuhan mendominasi. Komisioner KPAI, Putu Elvina mengatakan, sejak 2011 peningkatan drastis terlihat terhadap anak menjadi pelaku kejahatan. Pada 2011 lalu, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 695 orang. Sementara untuk tahun 2018, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 1.434 orang. Putu menuturkan, banyak kejahatan yang melibatkan anak tak lepas dari peran keluarga. Beberapa yang terlibat bahkan berasal dari anak-anak broken home, karenanya Putu mengingatkan keterlibatan keluarga berperan kehidupan anak kedepannya. "Banyak orang tua yang kurang mengawasi anak anaknya. Disatu sisi kelemahan ini membuat anak mencari perhatian orang lain salah satunya teman. Sayang perhatian ini salah tempat," tuturnya<sup>25</sup>.*

Dengan kata lain, disfungsi keluarga sehingga menyebabkan terjadinya fenomena tersebut dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak anak secara baik dan benar, khususnya masalah pendidikan dari orangtua. Pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anaknya dilakukan melalui interaksi sehari-hari. Sesuai perannya sebagai pengasuh anak, biasanya anak mengembangkan ketergantungan dan kasih sayang yang kuat terhadap orangtua. Persoalan menjadi lain ketika orangtua tidak dapat mengembangkan perannya dengan baik, atau bahkan terpaksa menyerahkan

<sup>25</sup> Yan Yusuf. 2019. *KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas*. Sumber : <https://metro.sindonews.com/read/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas-1552489295>, diakses 18 September 2019

tanggung jawab pengasuhannya kepada orang lain, seakan-akan kewajiban orangtua telah selesai. Padahal kewajiban orangtua yang harus ditunaikan adalah memberi pendidikan kepada anak-anak di rumah.

Selain keluarga faktor lingkungan merupakan suatu penyebab terjadinya suatu degradasi moral yang terjadi pada remaja. Salah satunya yaitu dari suatu proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain. Pada proses tersebut, banyak pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang bisa saja di tiru (di imitasi). Penyimpangan perilaku yang negatif, bisa ditiru oleh seseorang karena bergaul dengan orang lain atau melihat sendiri fenomena-fenomena negatif tersebut, baik itu di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarganya sendiri<sup>26</sup>. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pendidikan nasional bangsa Indonesia yang sedang mengalami perubahan-perubahan menuju ke arah masyarakat Indonesia modern memerlukan persiapan dan pembinaan generasi muda yang akan menjadi pendukung pada masa depan dan dalam hal ini adalah peserta didik sebagai bagian dari generasi muda<sup>27</sup>. Perkembangan moral pada remaja harus dibimbing menuju pada kesadaran untuk mematuhi secara sukarela nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat yang telah menjadi pedoman perilaku selama ini. Pertumbuhan pikiran dan mental sangat

---

<sup>26</sup> Adi Widya. 2017. *Solusi Terhadap Degradasi Moral dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol 1. No.1 ISSN : 2527-5445 Hal. 37

<sup>27</sup> Rudy Gunawan. 2012. Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran IPS di SMP/MTs. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA*. Uhamka Press Hal. 2

dibutuhkan dalam menghadapi degradasi moral yang terjadi pada remaja. Pada dasarnya, pola perkembangan emosi remaja akan mengalami, ledakan emosi lebih banyak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat materiil konkret. Sehingga diperlukan suatu pembinaan pada pendidikan formal, non formal dan informal untuk dapat memberikan pemahaman dalam memfilterisasikan suatu perubahan sehingga remaja dapat berfikir secara “*meaningfulness*” sehingga akan terbentuk kematangan dalam berfikir<sup>28</sup>.

Sesungguhnya diperlukan suatu pembinaan untuk selalu berusaha berpikir secara matang, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang positif dalam membentuk karakter remaja yang berkarakter. Sekolah sebagai lembaga bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi-organisasi lain. Sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia<sup>29</sup>.

Pembudayaan ini terselenggara berkat adanya kesadaran para guru dalam mendidik dan mempersiapkan generasi bangsa yang bermartabat, berilmu dan bermoral. Para guru ini tentu sudah dibekali dengan berbagai ilmu dan telah lolos dalam memenuhi kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki. Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Hal. 39

<sup>29</sup> Jasman. 2017. *Kompetensi Sosial Kepala Madrasah dan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Hal. 185

Sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif<sup>30</sup>. Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian adalah empat kompetensi yang harus sudah dimiliki guru guna terwujudnya guru yang profesional. Pada era saat ini tantangan dunia pendidikan terus meningkat, jika hanya memenuhi keempat standar tersebut akan dirasa kurang dalam mengimbangi perkembangan yang begitu cepat dan *massive*.

Menjawab tantangan Society 5.0 kuncinya ada pada sikap humanisasi antara orangtua, siswa dan guru. Zaman berubah cepat, mengharuskan inovasi belajar mengikutinya. Guru-guru di negeri ini harus bisa menangkap sinyal itu ketika zaman berubah makin cepat tersebut. Pada era industri 4.0 adalah kombinasi dari beberapa perkembangan teknologi terbaru seperti sistem siber fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, *big data*, *cloud computing*, pemodelan, virtualisasi, simulasi serta peralatan untuk kemudahan interaksi manusia dengan komputer<sup>31</sup>. Sayangnya revolusi Industri 4.0 telah melahirkan kehidupan baru masyarakat dunia dengan seluruh layanannya. Perubahan dalam segala lini kehidupan tidak terelakkan. Orientasi hidup manusia mengalami pergeseran begitu tajam, yang pada ujungnya menimbulkan banyak kekhawatiran pada aspek keberlanjutan. Pada awal tahun 2019 muncul sebuah konsep baru yaitu *Society 5.0*. Konsep yang diusung dalam *Society 5.0* ini adalah upaya menjaga keseimbangan dalam lima unsur utama yang ada dalam kehidupan seorang

---

<sup>30</sup> Syafruddin, N dan Adriantoni. 2019. *Profesi Keguruan*. Depok : Rajawali Pers. Hal. 97

<sup>31</sup> Rahman Fauzan, "Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0", *Jurnal PHASTI*, Volume 04, Nomor 1, April 2018, hlm. 1

manusia, yaitu; Emosional, Intelektual, Fisikal, Sosial, dan Spiritualitas. Ide yang dikembangkan dalam masyarakat 5.0 adalah bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan temuan teknologi ini dengan mempertimbangkan aspek aspek kemanusiaan secara utuh. *Society 5.0* yang disuarakan oleh pemerintah Jepang pada awal tahun 2019 mengajak kepada seluruh umat manusia di dunia untuk dapat berfikir kritis dan kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan seutuhnya dalam menyikapi perkembangan teknologi. Aspek keberlanjutan menjadi kunci utama dan harapan adanya sikap positif terhadap era *Society 5.0*<sup>32</sup>.

Terkait menyambut era *Society 5.0* nanti guru harus mampu mengintegrasikan keterampilan abad 21 yang mencakup 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving dan Creativity and Innovation*) pada pembelajaran di kelas sesuai tata aturan pada Kurikulum 2013<sup>33</sup>. Guru tidak hanya hadir sebagai fasilitator dalam memberikan ilmu di sekolah tetapi juga memberikan pendidikan tentang nilai dan norma yang sesuai dengan budaya di Indonesia.. Hal ini didasarkan pada kenyataan jika manusia adalah makhluk sosial yang dilahirkan untuk mampu dan butuh berinteraksi dengan oranglain dalam memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan selalu berinteraksi satu sama lain dengan berbagai jenis individu yang memiliki keanekaragaman pola pikir, pola kepribadian, dan kekhasan masing-masing.

Terkait pada era pada saat ini, seseorang dalam era Revolusi Industri 4.0 saat ini harus mampu cerdas berinteraksi dengan orang lain, kemampuan ini ada

<sup>32</sup> Suswandari. 2019. Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal Dalam Menyambut *Society 5.0*. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* Jilid 3 Hal. 39

<sup>33</sup> Mulyasa. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 5

pada keterampilan komunikasi<sup>34</sup>. Kecerdasan dalam komunikasi akan membantu hubungan sosial dengan setiap individu, kecerdasan inilah yang disebut kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial<sup>35</sup>. Saat berinteraksi dengan siapapun tentu harus tetap memegang teguh nilai dan norma agar tidak terpapar dampak buruk dari pengaruh negatif oranglain. Menyesuaikan diri dengan perubahan adalah wajib, tapi menjaga diri jauh lebih wajib. Jangan sampai karena ingin menyesuaikan diri, seseorang menjadi lupa dengan jati dirinya<sup>36</sup>.

Berkaitan dengan kompetensi guru maka guru diharapkan memiliki ilmu yang cukup sesuai bidangnya, pandai berkomunikasi, mengasuh, dan menjadi contoh belajar yang baik bagi peserta didiknya untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Kemampuan untuk menilai diri sendiri dan mengendalikan diri serta memecahkan berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik harus dimiliki oleh seorang guru<sup>37</sup>, oleh karena itulah pekerjaan seorang guru adalah merupakan suatu profesi yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan biasanya dibuktikan dengan sertifikasi dalam bentuk ijazah. Mengingat tugas dan tanggungjawab guru yang begitu kompleksnya maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara

<sup>34</sup> Siti Zubaidah. 2018. *Mengenal 4C : Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding pada Seminar "2" *Science Education National Conference*. Madura : Universitas Trunojoyo Hal. 10

<sup>35</sup> Reza dan Winda. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta : Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Hal. 2

<sup>36</sup> Nuryati, Iis. 2017. *Menjadi Guru di Era Kids Zaman Now – Bunga Rampai Pemikiran Guru dalam Mendidik Kids Zaman Now*. Jakarta : Robbani Pers. Hal 17

<sup>37</sup> Arisman, Abd. Rahman Getteng dan Nuryamin. 2018. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone*. *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 6 No.3 Hal 422



lain dikemukakan Usman dalam Syafruddin berikut yaitu, menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya dan memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan<sup>38</sup>.

Tentu profesi guru sangat erat kaitannya dengan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah sistem pendidikan, manajemen pendidikan, kurikulum, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana serta profesionalisme pendidik atau guru<sup>39</sup>. Menunjang semua faktor tersebut dapat dibantu dengan guru memahami tiga pokok kunci kemajuan pendidikan, yaitu kompetensi, karakter, dan literasi. Lewat ketiga hal ini, pendidikan di Indonesia akan melesit<sup>40</sup>. Jika dulu literasi hanya berkutat membaca, menulis, dan berhitung, namun di era Revolusi Industri 4.0 ini, semua serba terdisrupsi. Guru harus bisa menjawabnya dengan kemampuan literasi baru dengan aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanisme/SDM<sup>41</sup>. Ketiga kunci tersebut akan membantu terbentuknya mutu pendidikan yang sesuai dengan era saat ini. Diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi saat guru mampu menjaga emosinya maka sosok keteladanan guru akan

<sup>38</sup> Syafruddin, N dan Adriantoni. 2019. *Profesi Keguruan*. Depok : Rajawali Pers Hal. 6

<sup>39</sup> Boy Diokta Cahyotlogo, Jumadi. 2017. *Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA di Kabupaten Kulon Progo Pascasertifikasi*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK) Vol. 3 No. 2, 97.

<sup>40</sup> Wijayanti, Dian Marta. 2017 *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)*, Semarang: Formaci, Hal. 36

<sup>41</sup> Rajab, dkk. 2018. *Inovasi Belajar Abad 21 (Kumpulan Karya Terbaik Finalis Lomba INOBEL Tingkat Nasional 2017)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, hlm. 5

menjadi faktor penentu dari hasrat peserta didik dalam mempelajari ilmu di sekolah.

Ketika guru dihadapkan pada posisi harus menghukum maka hukuman yang diberikan kepada peserta didik bisa diberikan dengan hukuman yang mendidik, sehingga peserta didik paham dengan materi pelajaran tanpa mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari guru<sup>42</sup>. Selain itu guru dituntut untuk mewujudkan kondisi ideal sekolah yang mampu men-*transfer values* dengan tidak sekedar melaksanakan pembelajaran di dalam kelas melainkan memberikan pelayanan pendidikan mulai peserta didik masuk ke pintu gerbang sekolah peserta didik harus sudah merasakan kesiapan untuk belajar menuntut ilmu<sup>43</sup>. Hal tersebut menjadi sangat efektif untuk meningkatkan pelayanan dan kenyamanan pendidikan. Tugas, fungsi dan tanggung jawab seorang guru harus dikembalikan tanpa mengurangi rasa hormat murid kepada guru, guru harus mau dan mampu menguasai keempat kompetensi tersebut.

Guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut kemampuan sosial guru dengan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif yang akan mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik lagi. Berhubungan dengan peserta didik, orangtua, masyarakat dan teman sejawat tercakup dalam salah satu ranah dari keempat kompetensi yaitu ranah kompetensi sosial. Menurut Undang-undang Guru dan dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial adalah “kemampuan

<sup>42</sup> Mira, Sumedi, dan Uly Gusniarti. 2016. *Pelatihan Guru Berwibawa untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Dalam Mengajar Guru Pada SMP X*. Jurnal Psikoislamedia Vol.1, No. 2 ISSN 2503-3611 Hal. 346

<sup>43</sup> Bambang Wahrudin dan Mukhibat. 2017. *Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 2 Hal. 149

guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar<sup>44</sup>. Dengan penuh kesadaran para guru harus menunjukkan sikap sebagai pendidik bahwa pendidikan tidak sebatas pengajaran melainkan pendidikan adalah kesatuan dari pengajaran, pengasuhan, pembimbingan, pembinaan, dan pelatihan.

Kecerdasan atau kompetensi sosial merupakan rujukan tepat bagi kecerdasan yang tak hanya tentang relasi dengan orang lain namun dalam relasi itu<sup>45</sup>. Kecerdasan Sosial turut memfokuskan pada kepatutan seorang guru dalam bertutur kata dengan sesama guru, murid, orangtua murid, dan seluruh warga sekolah. Bahkan kompetensi sosial menunjukkan kemampuan terbesar yang berhubungan dengan banyak aspek yang sangat dekat pada konstruk kecerdasan sosial<sup>46</sup>. Perubahan mentalitas peserta didik akan sangat dibutuhkan untuk memajukan bangsa Indonesia ditengah kompetisi global yang semakin kompetitif.

Merubah pola pikir (*mindset*) dan mentalitas yang kuat bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki guru maka dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan guru mempunyai karakteristik tersendiri yang sedikit berbeda dengan mereka yang bukan guru. Guru harus bisa berkomunikasi dengan baik secara lisan atau tulisan, dan isyarat dengan baik. Guru harus bisa bergaul secara efektif baik dengan siswa maupun

<sup>44</sup> Lia Lu'lu'ul Lutfiyah dan Eni Winaryati. 2017. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa (di SMA Muhammadiyah 1 Semarang)*. Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fklutas MIPA Universitas Muhammadiyah Semarang. ISBN : 978-662-61599-6-0 Hal. 208

<sup>45</sup> Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelligence*. Random House Tower, New York: Random House LLC. Hal. 30

<sup>46</sup> Riggio, R. E., & Reichard, R. 2008. "The emotional and social intelligence of effective leadership an emotional and social skill approach" dalam *Journal of Managerial Psychology*, 23 (9), 169-185. DOI 10.1108/02683940810850808.

dengan sesama pendidik, wali atau orang tua murid dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitarnya<sup>47</sup>.

Guru bersama dengan orangtua bersama-sama mendidik dan menjaga perkembangan moral setiap peserta didik agar mampu menjunjung tinggi nilai, mematuhi norma, dan mencegah tindak kekerasan di sekolah agar setiap ilmu yang didapat mampu mentransformasi diri siswa menjadi pribadi yang unggul dan berkompeten. Berkaitan dengan perkembangan moral, perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial<sup>48</sup>. Perkembangan moral yang baik menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan.

Ada tiga komponen dasar dalam perkembangan moral anak, yaitu *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral action/moral behaviour*. Ketiga komponen tersebut sesuai dengan arah pengembangan kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa dasar dari pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk membangun pendidikan karakter pada anak-anak bangsa dimana kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter disamping ketrampilan dan kemampuan kognitif. Orientasi yang mendasar dari

---

<sup>47</sup> Junaiah. 2016. *Pengelolaan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar Negeri 2 Mojorebo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*. Surakarta : Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta : Hal. 4

<sup>48</sup> Santrock, J.W. 2008. *Children. (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill. Hal. 31

implementasi kurikulum 2013 tersebut adalah menitikberatkan pada kemampuan anak dalam menghormati kembali norma–norma yang menjadi budaya bangsa diantaranya adalah pembangunan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana anak ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi<sup>49</sup>.

Implementasi kurikulum 2013 di sekolah memiliki nilai sikap yang sangat bermanfaat untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, karena di dalam kurikulum tersebut mengandung beberapa sikap utama manusia. Sikap tersebut adalah sipiritual, sosial, dan ketrampilan, sehingga hal tersebut akan membentuk karakter manusia Indonesia seutuhnya<sup>50</sup>. Sebagai upaya dalam memenuhi semua upaya-upaya tersebut setiap pemerintah provinsi telah menyiapkan beberapa sekolah model yang akan menjadi contoh bagi sekolah lain. Sekolah model adalah sekolah berbasis standar nasional pendidikan, yang mencakup 8 standar nasional pendidikan yakni standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, standar penilaian, standar PTK, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar sarpras. Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan secara

<sup>49</sup> Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : AMZAH. Hal. 57

<sup>50</sup> Fatma Laili.K.N. 2013. *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (Edukasia)* Vol. 8, No.2 Hal. 274

sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri pada sekolah tersebut<sup>51</sup>.

Sekolah model yang saat ini menjadi Sekolah Penjamin Mutu Internal (SPMI) merupakan sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan di dan oleh satuan pendidikan tertentu dan melibatkan seluruh komponen dalam satuan pendidikan. Standar kualitas pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah berbeda dengan standar yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Standar yang digunakan oleh sebagian besar sekolah jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Akibatnya, kualitas lulusan yang dihasilkan oleh satuan pendidikan tidak memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, sebagian besar satuan pendidikan belum memiliki kemampuan untuk bisa menjamin segala proses yang dilaksanakan memenuhi standar kualitas. Sistem penjaminan mutu internal pendidikan menengah, merupakan suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui SNP.

Penerapan sistem penjaminan mutu di satuan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk memastikan bahwa keseluruhan unsur yang meliputi organisasi, kebijakan, dan proses-proses yang terkait di satuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk menjamin terwujudnya budaya mutu di satuan pendidikan. Penyusunan program terkait dengan peningkatan mutu perlu memperhatikan sejumlah faktor yang akan berpengaruh

---

<sup>51</sup> Admin sdnkedunguter. 2017. *Apa itu Sekolah Model*. Web SDN Kedunguter 1. Sumber : <https://sdnkedunguter1.sch.id/apa-itu-sekolah-model/>, diakses tanggal 4 September 2019

seperti disampaikan di atas terkait dengan tenaga pendidik dan kependidikan bahkan termasuk peserta didik yang merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan peningkatan mutu, sehingga dengan pertimbangan tersebut tingkat kegagalan akan bisa diminimalisir<sup>52</sup>. Melihat dari semua sumber daya dan kemampuan yang dimiliki, SMA Negeri 66 Jakarta membangun tema sekolah karakter untuk menjadi ciri khasnya setelah sebelumnya telah memiliki predikat sebagai sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 66 Jakarta pada bulan Juli – September 2019, diketahui bahwa pada tahun 2009 SMA Negeri 66 Jakarta menjadi model sekolah inklusi. Sekolah Inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap siswa sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Semua siswa dalam program pendidikan inklusif akan mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah, yang membedakan yaitu siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK).

Tentunya sekolah inklusi didasarkan pada Permendiknas Nomor 70 tahun 2009<sup>53</sup>, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang

---

<sup>52</sup> Nyoman.S, dkk. 2018. *Sistem Penjaminan Mutu Internal di Satuan Pendidikan Menengah (SMA)*. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Vol 1, No.1. Hal. 45-50

<sup>53</sup> Wahyudi dan Ratna K. 2016. *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : KEMENDIKBUD Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Hlm. 6

memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Jadi dalam pendidikan inklusif peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan peserta didik lainnya di sekolah reguler. Di SMA Negeri 66 Jakarta pelaksanaan sekolah inklusif tetap baik dan terus ditingkatkan dengan menggunakan penyesuaian bagi para peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebagai sebuah sekolah yang sering dijadikan sekolah model, SMA Negeri 66 Jakarta sudah mumpuni dalam mempersiapkan setiap peserta didik agar mendapatkan pendidikan yang terbaik. Beberapa model yang sudah pernah dijalankan di SMA Negeri 66 Jakarta diantaranya model sekolah inklusif pada tahun 2009, model sekolah dengan penerapan kurikulum SKS pada tahun 2017, model sekolah aman bencana pada tahun 2017, model sekolah ramah anak pada tahun 2017, model sekolah adiwiyata pada tahun 2019 dan menjadi model sekolah sehat pada tahun 2019. Hal ini juga didukung dengan prestasi murid-murid dalam ajang tingkat kota dan provinsi. Salah satu prestasi yang membanggakan adalah salah satu siswi di SMA Negeri 66 Jakarta yang terpilih sebagai pembawa baki Sang Saka Merah Putih pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke 74 di Provinsi Jakarta pada tahun 2019. SMA Negeri 66 Jakarta membangun input siswa yang masuk berasal dari jalur prestasi dan jalur zonasi yang sesuai dengan peraturan penerimaan siswa baru untuk jenjang SMA dan SMK. Tak hanya pada murid, guru SMA Negeri 66 Jakarta juga turut berprestasi pada kancah nasional sebagai instruktur nasional guru pembelajar kelas matematika moda daring murni



tipe 2, instruktur provinsi kurikulum 2013 SMA, Juara Olimpiade Guru Nasional Tingkat Kota, dan sering menjuarai guru berprestasi tingkat provinsi.

Pada tahun 2019 SMA Negeri 66 Jakarta memulai program sekolah berkarakter yang diimplementasikan oleh seluruh guru dan siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 66 Jakarta adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berakhlak. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan sosial setiap peserta didik dalam mencegah dan meniadakan tindak kekerasan di sekolah. Tentu sebagai sekolah SPMI, SMA Negeri 66 Jakarta sudah memiliki pedoman dalam menjaga kualitas pendidikan di sekolahnya. Berbagai upaya preventif dan pemberian poin sudah dilakukan dalam mencegah tindak kekerasan di sekolah, tak cukup sampai disitu berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru dalam membina dan mendidik siswa patut diapresiasi karena menjaga mutu dengan hadirnya peserta didik yang berjumlah ratusan orang tentu merupakan pekerjaan yang membutuhkan kerjasama yang tinggi dan kesatupaduan dalam memutuskan perkara dari sebuah perilaku menyimpang.

Tentu semua pencapain itu terjadi berkat kerja keras semua pihak yang ingin menjadikan SMA Negeri 66 Jakarta semakin dan tetap bermutu. Tentu semua keberhasilan tersebut bukan tanpa halangan, dengan hadirnya peserta didik baru setiap tahun maka pengelolaan anak harus terus diperbaharui setiap tahunnya.

Berbagai perilaku menyimpangpun dapat dilakukan oleh para peserta didik, bentuk dari perilaku menyimpang seperti penggunaan atribut sekolah yang kurang sesuai, merokok, perkelahian, terlambat, kabur saat waktu solat, telat mengumpulkan tugas dan masih banyak lagi. William Kilpatric menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun orang itu telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) ialah karena orang itu tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (*moral doing*)<sup>54</sup>. Ditengah maraknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh murid kepada guru akhir-akhir ini,

*Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Kabupaten Sampang, Jawa Timur, Purnama, menolak permohonan HL (17), terdakwa kasus penganiayaan guru hingga tewas di Kabupaten Sampang, untuk ditempatkan di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Sampang. (...) Staf Humas PN Sampang, I Gede Perwata, menghargai permohonan kuasa hukum terpidana. Namun, permohonan itu tidak relevan jika HL ditempatkan di RPS Sampang. Terpidana akan menjalani hukumannya di lapas anak di Blitar. Purnama menjatuhkan hukuman 6 tahun penjara atas HL (17), siswa SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, yang terbukti melakukan penganiayaan atas gurunya, Ahmad Budi Cahyanto, hingga tewas pada Kamis (1/2/2018)*<sup>55</sup>.

SMA Negeri 66 Jakarta tetap berupaya mencegah agar hal tersebut tidak pernah terjadi di lingkungan SMA Negeri 66 Jakarta, penggunaan jalur mediasi dan pembicaraan yang profesional dan penuh kekeluargaan menjadi satu kata dan satu tindakan yang sepertinya sudah diterapkan selama ini. Untuk lebih

<sup>54</sup> Fatma Laili.K.N. 2013. *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (Edukasia) Vol. 8, No.2 Hal. 277

<sup>55</sup> Erwin Hutapea. 2018. *Kasus Guru Dianiaya Hingga Tewas di Sampang Hakim Tolak Rehabilitasi Pelaku*. Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2018/03/06/22423241/kasus-guru-dianiaya-hingga-tewas-di-sampang-hakim-tolak-rehabilitasi-pelaku>, diakses tanggal 23 September 2019

mengetahui sejauh mana proses komunikasi antara para pendidik dan peserta didik dalam mencegah tindak kekerasan maka dibuatlah sebuah penelitian terkait hal tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Implementasi Kompetensi Sosial Guru dalam Mencegah Tindak kekerasan Terhadap Guru di SMA Negeri 66 Jakarta”

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

- a. Fokus Penelitian ini adalah implementasi dari kompetensi sosial yang diharuskan dimiliki oleh setiap guru agar dapat mencegah tindak kekerasan yang dapat dialami oleh guru ataupun siswa. SMA Negeri 66 Jakarta adalah sekolah milik pemerintah yang telah menjadi sekolah model inklusi dan saat ini sedang mengembangkan sekolah berkarakter. Sebagai sekolah role model maka penerapan empat kompetensi guru layak dijadikan acuan utama yang selalu dipegang teguh agar proses pendidikan di sekolah ini tetap mengedepankan ahlak, nilai dan moral pada seluruh peserta didik. Sebagaimana uraian di atas, penerapan kompetensi sosial untuk mencegah tindak kekerasan bertujuan untuk menghasilkan suasana peradaban di dalam sekolah, dimana sosok guru adalah sosok yang dihormati, dihargai bukan karena profesinya tetapi karena kontinuitas dan integritas sikap sosial yang guru tampilkan baik di dalam dan di luar kelas. Pendidikan moral yang selalu guru tampilkan diharapkan menjadi cara ampuh dalam meminimalisir para peserta didik dalam menerima informasi, tata aturan, dan pemikiran dari

budaya asing yang bersifat merusak atau menyimpang nilai dan norma yang ada di Indonesia.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yaitu mencakup:

- a. Faktor-faktor yang membantu dan menghambat dalam implementasi kompetensi sosial di sekolah
- b. Strategi mengimplementasi kompetensi sosial dalam mencegah kebudayaan kekerasan di SMA Negeri 66 Jakarta meliputi indikator-indikator yang harus dipenuhi oleh setiap guru dan cara mengatasi faktor penghambat yang terjadi di sekolah.

## 3. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut yaitu bagaimana implementasi kompetensi sosial dalam mencegah tindak kekerasan di SMA Negeri 66 Jakarta. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana landasan kebijakan dan tujuan bapak ibu guru berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat?
- b. Bagaimana sistem di sekolah bagi guru dalam bergaul dengan peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan orangtua peserta didik?
- c. Bagaimana pelaksanaan cara bapak ibu guru bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar?
- d. Bagaimana ketercapaian hasil dan tindak lanjut dari implementasi kompetensi sosial di sekolah?

## C. Kegunaan Hasil Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini berguna baik secara teoretis maupun praktis.

### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan:

- a. Menjadi penyumbang pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan kompetensi sosial guru.
- b. Menjadi referensi guna mendapatkan manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama menempuh pendidikan dan menerapkan secara kontekstual, khususnya tentang pentingnya implementasi kompetensi sosial bagi pendidik dan peserta didik.
- c. Memperoleh penjelasan kajian ilmiah tentang pentingnya penerapan kompetensi sosial dalam rangka mencegah tindak kekerasan di sekolah.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan:

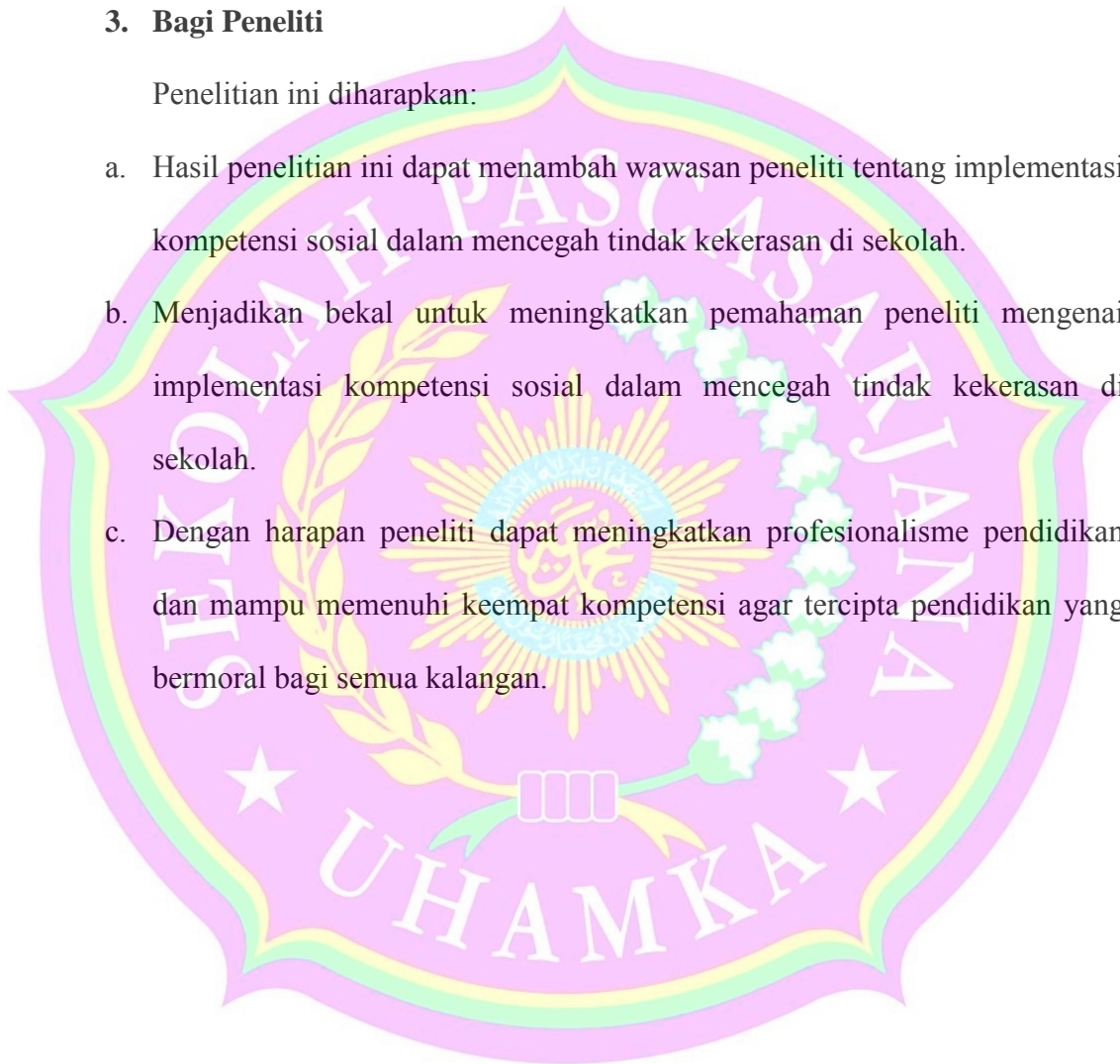
- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pemerintah, kepala sekolah, guru dan praktisi dan pengambilan kebijakan keputusan yang berkenaan dengan kegunaan kompetensi sosial dalam pendidikan moral bagi peserta didik.
- b. Bagi guru IPS sebagai referensi tentang pentingnya kompetensi sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah khususnya di SMA Negeri 66 Jakarta.

- c. Dengan harapan penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap SMA Negeri 66 Jakarta dalam memperbaiki kekurangan dan menambah keunggulan mutu sekolah.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan:

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang implementasi kompetensi sosial dalam mencegah tindak kekerasan di sekolah.
- b. Menjadikan bekal untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai implementasi kompetensi sosial dalam mencegah tindak kekerasan di sekolah.
- c. Dengan harapan peneliti dapat meningkatkan profesionalisme pendidikan dan mampu memenuhi keempat kompetensi agar tercipta pendidikan yang bermoral bagi semua kalangan.



## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdulsyani, 1994. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara hlm 176-177

Djam'an Satori dan Aan K. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. hlm. 332

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press hal. 16

H. DJaali. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 38

Koesoema A, Doni. 2018. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta : Grasindo. Hal. 1

Kohlberg, L. 1995. *Tahap- Tahap Perkembangan Moral*. Kabupaten Sleman. Yogyakarta: PT Kanisius. Hlm. 43

Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : AMZAH. Hal. 58

Moeloeng. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya

Mulyasa. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 5

Nurul Zuriah. 2019. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara, Hal. 3

Nusa Putra. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung : Rosdakarya Hal. 96

Nuryati, Iis. 2017. *Menjadi Guru di Era Kids Zaman Now – Bunga Rampai Pemikiran Guru dalam Mendidik Kids Zaman Now*. Jakarta : Robbani Pers. Hal 17

Rajab, dkk, 2018. *Inovasi Belajar Abad 21 (Kumpulan Karya Terbaik Finalis Lomba INOBEL Tingkat Nasional 2017)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, hlm. 5

Robert K. Yin. 2017. *Studi Kasus Desain & Metode*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Hal 104

Santrock, J.W. 2008. *Children. (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill. P. 316

- Sigit Priatmoko. 2018. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1, No. 2.* Hal. 2
- Susanto. 2018. *Panduan Perlindungan Guru di Sekolah, Madrasah dan Pesantren.* Jakarta : Erlangga
- Syafruddin, N dan Adriantoni. 2019. *Profesi Keguruan.* Depok : Rajawali Pers. Hal. 97
- Tim Politika. 2018. *Kumpulan Undang-Undang Perlindungan Anak.* Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia Hal. 39
- Tim Redaksi. 2018. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen.* Yogyakarta : Laksana. Hal. 7
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan,* (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm.202-204.
- Wijayanti, Dian Marta. 2017 *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku),* Semarang: Formaci, Hal. 36
- Wina.S dan Andi B. 2017. *Paradigma Baru Mengajar.* Jakarta : Kencana. Hal. 115
- Online:  
Admin sdnkedunguter. 2017. *Apa itu Sekolah Model.* Web SDN Kedunguter 1. Sumber : <https://sdnkedunguter1.sch.id/apa-itu-sekolah-model/>, diakses tanggal 4 September 2019
- Ahmad Ridwa N. 2019. *Tak Bisa Melihat, Remaja Pecandu Game Online Periksa ke Dokter Mata.* Sumber : <https://daerah.sindonews.com/read/1438250/174/tak-bisa-melihat-remaja-pecandu-game-online-periksa-ke-dokter-mata-1568108563>, diakses tanggal 16 September 2019
- Asfi Manar. 2019. *Kecanduan Game Online, Anak Eks Anggota DPRD Curi HP.* Sumber : <https://daerah.sindonews.com/read/1413669/174/kecanduan-game-online-anak-eks-anggota-dprd-curi-hp-1561118923>, diakses tanggal 18 September 2019
- David Oliver Purba. 2019. *Kecanduan Game Online, 5 Anak di Jember Jalani Perawatan Kejiwaan.* Dalam Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2019/04/01/15041011/kecanduan-game-online-5-anak-di-jember-jalani-perawatan-kejiwaan> 1 April 2019. Diakses tanggal 7 September 2019.



- Erwin Hutapea. 2018. *Kasus Guru Dianiaya Hingga Tewas di Sampang Hakim Tolak Rehabilitasi Pelaku*. Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2018/03/06/22423241/kasus-guru-dianiaya-hingga-tewas-di-sampang-hakim-tolak-rehabilitasi-pelaku>, diakses tanggal 23 September 2019
- Jessi Carina. 2015. *Pemerintah Bekasi Perhatikan Kasus Penelantaran Anak di Cibubur*. Sumber : <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/05/15/10531611/Pemerintah.Bekasi.Perhatikan.Kasus.Penelantaran.Anak.di.Cibubur>, diakses 15 September 2019
- Mahadeva W.S. 2016. *Kecanduan Game Online, Tiga Pelajar SMP Bobol TK*. Sumber : <https://daerah.sindonews.com/read/1099073/189/kecanduan-game-online-tiga-pelajar-smp-bobol-tk-1460015761>, diakses tanggal 17 September 2019
- Robertus Belarminus. 2019. *Kecanduan "Game Online", Remaja 16 Tahun Maling di Rumah Tetangga*. Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2019/08/09/19232211/kecanduan-game-online-remaja-16-tahun-maling-di-rumah-tetangga>. Diakses 17 September 2019
- Taufiqurrahman. 2018. *Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang*. Dalam Kompas.com, <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya?page=all>. 03 Februari 2018, diakses tanggal 7 September 2019
- Teguh Firmansyah. 2019. *Murid Gresik yang Lecehkan Guru Minta Maaf Sampai Cium Kaki*. Sumber : <https://nasional.republika.co.id/berita/pmpmo5377/murid-gresik-yang-lecehkan-guru-minta-maaf-sampai-cium-kaki>, diakses tanggal 17 September 2019
- Tim Redaksi. 2019. *Kecanduan Game Online, Remaja Ini 13 Kali Mencuri di Rumah Tetangga*. Sumber : <https://makassar.sindonews.com/read/313671/kecanduan-game-online-remaja-ini-13-kali-mencuri-di-rumah-tetangga-1568185794>, diakses 17 September 2019
- Tim Redaksi. 2019. *Psikolog : Orangtua Zaman Sekarang Lebih Kejam ke Anaknya*. Sumber : <https://metro.sindonews.com/read/1095897/170/psikolog-orangtua-zaman-sekarang-lebih-kejam-ke-anaknya-1458962396>, diakses 18 September 2019
- Virda Elisya. 2019. *Kecanduan Game Online, Pelajar Nekat Menjambret*. Sumber : <https://www.jawapos.com/jpg-today/15/01/2019/kecanduan-game-online-pelajar-nekat-menjambret/>, diakses tanggal 17 September 2019
- Yan Yusuf. 2019. *KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas*. Sumber : <https://metro.sindonews.com/read/1386477/170/kpai-catat-11116>

anak-tersebut-tindak-kriminalitas-1552489295, diakses 18 September 2019

Jurnal :

Aan.A, Salim.B, dkk. 2019. *Sistem Penanggulangan Tindakan Kekerasan oleh Wali Siswa Terhadap Pendidik SMK Negeri 2 Makassar*. Makassar : Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia Hal. 6

Abdul Rohman dan Yenni E.N. 2018. *Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Multidisiplin Tema A – Penelitian UNWAHA Jombang*. Hal. 44

Adi Widya. 2017. *Solusi Terhadap Degradasi Moral dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol 1. No.1 ISSN : 2527-5445 Hal. 36

Agustina.T.W dan Sudrajat. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Jurnal JIPSINDO Vol. 5, No.1 Hal. 41

Anggun, R dan C. Indah, N. 2018. *Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, No. 3

Arisman, Abd. Rahman Getteng dan Nuryamin. 2018. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone*. Jurnal Diskursus Islam Vol. 6 No.3 Hal 422

Bambang Wahrudin dan Mukhibat. 2017. *Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 2 Hal. 149

Boy Diokta Cahyotlogo, Jumadi. 2017. *Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA di Kabupaten Kulon Progo Pascasertifikasi*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK) Vol. 3 No. 2, 97.

Buha Tumpak.H.M. 2016. *Penyidikan Terhadap Tindak Pidana Penelantaran Anak oleh Kepolisian Resor Kota Pekanbaru Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak di Kota Pekanbaru*. Jurnal JOM Fakultas Hukum Vol. III No.2. Hal. 2

Chairul Anwar, dkk. 2018. *The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0*. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 3 (1): 77-87. Hal. 84

- Damser. 2008. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana) Hal. 30
- Dewi, S.E. 2018. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus di Bimbingan Belajar Aljabar)*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Vol. 12, No.2 Hal. 85
- Dian Rahadian. 2015. *Peran dan Kedudukan Guru dalam Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi*. Hal. 26
- Dwi Kusrahmadi. 2010. *Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Anak SD dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik*. *Jurnal INFORMASI*, No. 1, XXXVI. Hal. 73
- Endang Purwaningsih. 2010. *Keluarga dalam mewujudkan pendidikan nilai sebagai upaya mengatasi degradasi nilai moral*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1, No.1 Hal. 43
- Eko Risdianto. 2019. *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu : Universitas Bengkulu Hal. 2
- Fathorrahman. 2017. *Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Kompetensi Sosial Dosen*. *Jurnal Akademika*, Vol. 15, No. 1
- Fatma Laili.K.N. 2013. *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (Edukasia)* Vol. 8, No.2 Hal. 274
- Firman, Yenikarneli & Rezki, H. (2018). *Pencegahan Tindakan Kekerasan Melalui Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Problem Solving dalam Peningkatan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah*. Padang : Universitas Negeri Padang, Hal. 2
- Fuad Fachruddin. 2018. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan SUKMA*, Vol 2 Issue 2. Hal. 312
- Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelligence*. Random House Tower, New York: Random House LLC. Hal. 30
- Hamidulloh Ibd. 2018. *Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 1, No.1, Hal. 8
- Hendra, S. 2017. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. *Jurnal Jati Unik* Vol. 2017, No. 2. Hal. 103

- Ida Bagus P.K. 2017. *Solusi Terhadap Degradasi Moral Dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak*. *Jurnal Pendidikan Dasar Vol.1, No.1*. Hal. 39
- I Ketut Sudarsana. 2016. *PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM BUKU LIFELONG LEARNING: POLICIES, PRACTICES, AND PROGRAMS (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)*. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Hal. 44
- Jasman. 2017. *Kompetensi Sosial Kepala Madrasah dan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. *Balajea : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2
- Junaiah. 2016. *Pengelolaan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar Negeri 2 Mojorebo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*. Surakarta : Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta : Hal. 4
- Kholfan Zubair, T. S. 2017. *Dinamika Kekerasan dan Pendekatan Humanis di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* Hal. 56
- Kurniasari, Alit. 2019. *Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak*. *Jurnal Sosio Informa* Vol. 5; No. 01 KEMENSOS Hal. 17
- Lelly Qodariah dan Desvian Bandarsyah. 2018. *Penguatan Pembelajaran IPS Berdasarkan Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan SOSIO HUMANIKA*. Vol 11 (2) Hal. 188
- Lia Lu'lu'ul Lutfiyah dan Eni Winaryati. 2017. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa (di SMA Muhammadiyah 1 Semarang)*. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Faklutas MIPA Universitas Muhammadiyah Semarang*. ISBN : 978-662-61599-6-0 Hal. 208
- Made Astika dan Selviyanti Sari Bunga. 2016. *Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa : Tantangan Pendidikan Kristen dalam Mencerdaskan Youth Generation*. *Jurnal Jaffray*. Vol. 14, No. 1
- Miftahul, A dan Desi, N. 2014. *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro*. *Jurnal Character*, Vol.2, No.3 Hal. 2
- Mira D, Sumedi P.N, Uly G, 2016. *Pelatihan Guru Berwibawa Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Dalam Mengajar Guru Pada SMP "X"*. *Jurnal Psikoislamedia* ISSN 2503-3611 Vol. 1, No. 2 Hal. 344

- Nadya F,N & Edi Suryadi. 2018. *Kompetensi Sosial Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol.2, No,1 Hal. 122
- Nasehudin. 2015. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial dalam Proses Pendidikan. Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi.* Vol.4, No.2 Hlm. 31
- Nuraini Erlinda. 2017. *Karakter Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.* Hal. 391
- Novianti Muspiroh. 2010. *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran.* Cirebon : Jurusan Tadris IPA Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Nyoman.S, dkk . 2018. *Sistem Penjaminan Mutu Internal di Satuan Pendidikan Menengah (SMA). Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Vol 1, No.1.* Hal. 45-50
- Pemerintah Pusat. 2003. *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional.* LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. 2018. *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. In Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0.”* Hal. 18
- Rafli, Muhammad Febri. 2017. *Pengaruh Kompetensi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika.* Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM. p-ISSN : 2549-435X. Hal. 134
- Rahman Fauzan, “*Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0*”, *Jurnal PHASTI, Volume 04, Nomor 1, April 2018*, hlm. 1
- Rambe, A. R. R. (2010). *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. Jurnal Psikologi, 37(2), 216– 223*
- Reza dan Winda. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar.* Jakarta : Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Hal.2
- Riggio, R. E., & Reichard, R. 2008. “*The emotional and social intelligence of effective leadership an emotional and social skill approach*” dalam *Journal of Managerial Psychology, 23 (9), 169-185.* DOI 10.1108/02683940810850808

- Rosana, Elly. 2011. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Jurnal TAPIS Vol. 7 No.12. Hal. 31
- Rudy Gunawan. 2012. Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran IPS di SMP/MTs. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA*. Uhamka Press Hal. 2
- Safitri Elsap, Dewi. 2018. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus di Bimbingan Belajar Aljabar)*. Jurnal Pendidikan Nonformal Vol 13 No. 2. Hal 86
- Satya Candasari. 2019. *Komunikasi Interpersonal Melalui Penggunaan Media Sosial Antara Dokter dan Pasien di Klinik Medika Lestari Jakarta*. Jurnal Professional FIS UNIVED, Vol. 6, No.1
- Siti Zubaidah. 2018. *Mengenal 4C : Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding pada Seminar “2” Science Education National Conference. Madura : Universitas Trunojoyo
- Sylva Alkornia. 2017. *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Penyebaran Teknologi Green House di Sanggar Kegiatan Belajar Situbondo*. KANAL Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 6 No. 1. Hal. 44
- Sofa Muthohar. 2013. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.7 No.2 Hal. 325
- Sri. W. Rahmawati. 2016. *Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan*. Jurnal Psikologi, Vol. 43, No 2. Hal. 169
- Sudarlan dan Rifadin. 2016. Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. *Jurnal Eksis*, Vol. 12, No.1 Hal. 3329 ISSN : 0216-6437
- Supiyah, Ratna. 2014. *Geliat Modernisasi dan Upaya Preventif Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas kepribadian Anak*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Vol. 1 No.1 ISSN :2355-1455 Hal 13
- Sururin. 2017. *Kekerasan Pada Anak (Perspektif Psikologi)*. Nahdatul Ulama : HIDMAT Muslimat Hal. 4
- Suswandari. 2019. Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal Dalam Menyambut *Society 5.0*. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) Jilid 3 Hal. 39

- Syafaruddin. 2017. *Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, p-ISSN: 2549-435X, Hal. 1
- Syahreni. Andi. 2015. *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 2 No. 1 Hal 27
- Tamsil Muis, Muhammad Syafiq, dan Siti Ina Savira. 2011. *Bentuk, Penyebab, dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya : Sebuah Survey*. Jurnal Psikologi : Teori & Terapan, Vol. 1, No. 2,
- Tanfidiyah, Nur. 2019. *Pengembangan Peraturan Kelas Sebagai Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta 1*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal. 128
- Umpu Malwa, R. 2017. *Dukungan Sosial Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Quran*. Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No.2
- Urip.T dan Nely.I.M. 2014. *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Derivat Vol. 1 No. 2 Hal. 9
- Werner, Myron, dan Samuel Huntington. *Understanding Political Development*. Boston : Little Bwown & Co. 1987. Lihat juga Lucian W. Pye. *Communication and Political Development*. Princeton University Press. 1963.
- Windi Siti Jahroh dan Nana Sutarna. 2016. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan – Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal. 395
- Yovi dan Margaretha. 2018. *Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian pada Guru Sekolah Nonformal X*. Jurnal Kependidikan, Vol. 2, No. 1 Hal. 199
- Yuyarti. 2018. *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Kreatif 8. Vol. 2 Hal. 173